

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Karakter

(Yusro & Hajjah Ristianti, 2023) menyatakan bahwa secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau Bahasa Yunani *kharassein* yang berarti tanda (*to mark*), atau bahasa Perancis *carakter*, yang berarti tajam atau membuat dalam.

Menurut Gunawan (2022:4) menyatakan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu serta merupakan lokomotif penggerak seseorang dalam bertindak, bersikap, dan merespons sesuatu dengan norma-norma yang berlaku. Seseorang dikatakan berkarakter (memiliki karakter) apabila ia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai acuan dalam menjalankan hidup (Wiyani, 2018:74).

Dari uraian beberapa pengertian karakter yang tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan sikap dan tingkah laku

seseorang yang melekat dalam kehidupan diri sendiri, masyarakat maupun bangsa dan negara yang sesuai norma norma yang berlaku.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari hari dengan sepenuh hati (Haryanto, 2012:16)

Menurut Lockona dalam (Gunawan et al., 2022)) pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan, yaitu sifat utama manusia yang baik bagi dirinya sendiri juga baik untuk lingkungannya. Kebajikan itu tidak datang secara tiba – tiba, tapi memerlukan usaha yang giat dan kuat (*character education is the deliberate effort to cultivate virtue -that is,objectively goodhuman qualities that are good for the individual person and good for the whole society. That doen't happen accidentally orautomatically. It happens as a result of great and diligent effort*).

Pendidikan karakter Syarbini, 2020:42 adalah usaha yang direncanakan dan diterapkan secara sistematis dalam membantu peserta

didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Fadilah dkk, 2021:4)

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas maka pendidikan karakter merupakan usaha dalam membentuk peserta didik memiliki nilai-nilai luhur, berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Peraturan Pemerintah No 87 (2017) tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 2, dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter bertujuan: a) membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; b) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, non formal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan c) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Menurut Sutarti(2018:4) menyatakan bahwa pendidikan(Nurhasanah, 2025)diakan karakter bertujuan membentuk akhlak yang mulia, tekun dalam menjalankan perintah, bertoleransi, bermoral, dan kerja sama membangun sebuah tujuan. Tujuan pendidikan diarahkan untuk pembentukan moral, pribadi, intelektual dan kesehatan jasmani serta pembentukan sikap mental. Karakter seperti pohon dan reputasi seperti bayangannya. Bayangan adalah apa yang kita pikirkan tentangnya, dan pohon adalah apa yang nyata.

Sedangkan menurut Fadilah dkk, (2021:5-6), tujuan pendidikan karakter adalah :

- 1) Menanamkan jiwa bertanggung jawab pada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri maupun orang lain, bangsa dan negara.
- 2) Menumbuhkan kebiasaan berperilaku baik dan terpuji terutama pada anak ataupun peserta didik yang dalam hal ini lebih mudah untuk di bimbing.
- 3) Menumbuhkan nilai rasa memiliki dan menghormati terhadap keanekaragaman budaya dan bangsa
- 4) Mengembangkan kebiasaan mandiri, kreatif, bergotong royong, tanggung jawab dan teguh pendirian
- 5) Menciptakan lingkungan kehidupan sekolah yang kondusif, terbiasa dengan nilai nilai perilaku yang baik seperti disiplin, kerja sama, bertoleransi dan saling menghormati antar sesama.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di simpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan dan menciptakan nilai nilai positif, berakhlak mulia, berperilaku yang baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungannya.

c. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Syarbini (2020:53) menyatakan bahwa fungsi pendidikan karakter dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu:(1) fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, yaitu pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik, (2) fungsi perbaikan dan penguatan, yaitu pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera, dan (3) fungsi penyaring, yaitu pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai nilai budaya dan berakarkter bangsa yang bermartabat.

Sedangkan menurut Suharyanto & Yunus (2021:9) menyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi :

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik dan berperilaku baik
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur

(memperkuat perilaku yang lebih baik)

- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (penyaring budaya dunia yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Menurut Fadilah., dkk(2021:6) menyatakan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah:

- 1) Sebagai pengembang agar terbiasa berperilaku yang baik
- 2) Sebagai sarana yang menunjang dan mendorong agar selalu berpotensi dalam mengembangkan diri sebagai individu yang berjiwa baik.
- 3) Sebagai wadah pengembang agar menjadi warga negara yang memiliki peradaban dan nilai-nilai kebangsaan yang berkarakter baik
- 4) Sebagai wadah penguat nilai-nilai kecintaan terhadap bangsa dan negara yang masyarakatnya terdiri dari beragam tradisi dan budaya

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki manusia agar memiliki perilaku yang baik dan mampu berkompetitif namun tetap memperhatikan nilai-nilai luhur Pancasila yang bermartabat dan berkarakter.

d. Nilai Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kemdikbud RI Tahun 2010 (dalam Sutarti, 2018:9-14), ada 18 nilai karakter yang perlu dikembangkan, yaitu:

- 1) Religius, pendidikan karakter dilaksanakan dengan menanamkan nilai nilai karakter pada setiap kehidupan. Kata dasar religious adalah religi yang berasal dari Bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrat di atas manusia
- 2) Jujur, merupakan keadaan yang sesuai antara ucapan dan perbuatan. Jujur adalah pondasi utama kebenaran bagi terciptanya keharmonisa dalam hidup, serta seimbang dan penuh rasa saling percaya anatar dua pihak maupun lebih. Perilaku jujur, yakni untuk selalu menyampaikan kebenaran, fakta, adil dan dapat dipercaya oleh orang lain dalam perkataan maupun perbuatan.
- 3) Toleransi, merupakan sikap saling menghargai, menghormati, dan saling membantu. Sehingga dapat terjalin hubungan sosial yang baik antara sesama manusia. Sikap dan tindakan dan tindakan dalam toleransi manusia harus menghargai perbedaan yang berada di lingkungan sekitar, baik dalam perbedaan agama, suku, budaya, pendapat. Sikap dan tindakan yang berbeda dengan diri kita.
- 4) Disiplin, merupakan taat dan patuh terhadap nilai nilai yang dipercaya. Pendisiplinan dalam usaha menanamkan nilai kepada seseorang harus diberikan paksaan agar seseorang memiliki kemampuan untuk mentaati sebuah peraturan, kepatuhan dan penghayatan terhadap ajaran agama serta toleransi terhadap pemeluk agama lain

- 5) Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil akhir pada setiap kegiatan yang dilakukan.
- 6) Kreatif, kreatif adalah memiliki daya cipta, mempunyai kemampuan untuk menciptakan atau mampu menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan atau ide yang merupakan kenyataan relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.
- 7) Mandiri, adalah kemampuan melakukan hal biasa dilakukan sendiri dengan baik tanpa membebani atau tergantung dengan orang lain.
- 8) Demokrasi, adalah bentuk pemerintahan dimana semua warga negaranya memiliki hak setara dalam mengambil keputusan yang dapat mengubah hidup mereka. Demokrasi memberikan keluasaan bagi warga negara agar berpartisipasi baik secara langsung atau melalui perwakilan dalam perumusan, pengembangan, dan pembuatan peraturan hukum
- 9) Rasa ingin tahu, merupakan suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Terbukti dengan pengamatan pada spesies tumbuhan, hewan, manusia. Istilah ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku seseorang itu sendiri disebabkan oleh emosi dan rasa ingin tahu.

- 10) Semangat kebangsaan, adalah suatu keadaan yang menunjukkan adanya kesadaran terhadap diri sendiri untuk menyerahkan kesetiaan tertinggi terhadap pengabdian kepada Negara Republik Indonesia.
- 11) Cinta tanah air, adalah perasaan yang timbul dari dalam hati seorang warga negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan dari luar.
- 12) Menghargai prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, menghormati keberhasilan yang dicapai orang lain.
- 13) Bersahabat/ komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan sekitarnya.
- 14) Cinta damai, merupakan upaya menenangkan suatu kondisi, baik dalam kondisi yang sedang bermasalah maupun dalam kondisi tenang. Mencintai kedamaian sama saja mengembangkan sikap rasa cinta kepada tanah air dan bangsa. Serta, mencintai kedamaian merupakan salah satu sikap dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran kita
- 15) Gemar membaca, membaca pada dasarnya merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata, serta menghubungkannya dengan

bunyi agar makna dari bacaan menjadi baik dan benar. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan atau perubahan pada hidup.

16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial, melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial merupakan salah satu sikap dan 14 tindakan kepedulian yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab, adalah keadaan dimana seseorang harus menanggung segala sesuatu akibat perbuatannya. Tanggung jawab juga berarti sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban yang harus dilaksanakan atau ditepati baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara maupun Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Megawangi (dalam Sofyan, 2021:103) mengemukakan bahwa ada 9 pilar nilai karakter, yaitu :

- 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
- 2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
- 3) Kejujuran
- 4) Hormat dan santun

- 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai nilai karakter merupakan nilai yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, religius, jujur, saling menghormati, mandiri, tanggungjawab, peduli sosial, toleransi, peduli lingkungan, cinta damai, dan nilai karakter lainnya yang mulia.

e. Faktor Faktor yang mempengaruhi karakter

Menurut Gunawan (2022:21) menyatakan bahwa para ahli menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter digolongkan ke dalam 2 faktor, yaitu :

- 1) Faktor Internal.
 - a) Insting atau naluri, yaitu suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak di dahului latihan atau perbuatan
 - b) Adat atau kebiasaan, yaitu perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang – ulang perbuatan yang baik

sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak(karakter) yang baik padanya.

- c) Kehendak/kemauan, yaitu kemauan untuk melangsungkan segala ide segala maksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.
- d) Suara batin atau suara hati, yaitu suatu kekuatan yang sewaktu waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan.
- e) Keturunan, yaitu suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak berperilaku menyerupai orang tuanya, bahkan nenek moyangnya sekalipun sudah jauh.

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar.

Adapun lingkungan di bagi dua bagian

(1) Lingkungan yang bersifat kebendaan, yaitu alam yang menlingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia.

(2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadian yang baik, dan begitu pula sebaliknya.

Sedangkan menurut Zubaidi (2011:178) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi karakter kepedulian adalah :

1) Insting(naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia di motivasi oleh potensi yang di motori oleh insting seseorang.

2) Adat/kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah suatu tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan.

3) Keturunan(*wirothsah/heredity*)

Secara langsung maupun tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter /sikap seseorang

4) Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah lingkungan dimana mereka berada.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah ;

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri, baik dari hati nurani, insting , keturunan maupun kebiasaan yang di lakukan.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan dan pendidikan. Lingkungan yang baik maka akan bisa mempengaruhi karakter yang baik, dan begitu juga sebaliknya. Namun pendidikan merupakan jembatan yang menuntun seseorang untuk bisa memilih dan memilah baik dan tidaknya langkah perbuatan yang dilakukannya.

f. Peran guru dan orang tua terhadap pendidikan karakter

Menurut Wibowo (2017:109) menyatakan bahwa peran yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini dan orang tua dalam membangun karakter anak usia dini, diantaranya:

- 1) Memperlakukan anak sesuai dengan karakteristiknya. Anak itu dilahirkan unik satu dengan lainnya. Dengan memahami keunikan itu, maka orang tua dan guru PAUD memberikan stimulus entah berupa bimbingan, pelatihan, pendidikan maupun pengkondisian, akan tepat sasaran dan efektif terhdap anak. Tanpa memahami

keunikan itu, orang tua dan guru PAUD hanya akan asal-asalan atau sekenanya. Pada kondisi demikian, bukannya membantu anak mencapai tumbuh kembangnya secara efektif, tetapi malah bisa mengganggu bahkan bisa menindas anak.

- 2) Memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan kasih sayang dan pemberian makanan yang bergizi. Pemberian makanan bergizi akan mendukung tumbuh kembang jasmani anak. Pertumbuhan jasmani yang baik, sedikit banyak juga akan berpengaruh pada perkembangan mentalnya.
- 3) Pola pendidikan guru PAUD dengan orang tua yang dilaksanakan baik di rumah dan di sekolah hendaknya semakin memperkuat dan memperkokoh pola pendidikan yang sudah dilakukan baik oleh orang tua maupun guru PAUD.
- 4) Para orang tua dan guru PAUD hendaknya memberikan dukungan dan penghargaan ketika anak menampilkan tingkah laku yang terpuji.
- 5) Para orang tua dan guru PAUD hendaknya memberikan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan usia perkembangan anak
- 6) Para orang tua dan guru PAUD harus bersikap tegas, konsisten dan bertanggungjawab.

Sedangkan menurut Ramdan & Fauziah, (2019:2) menyatakan bahwa Orang tua menjadi referensi pertama dan pendidik utama bagi anak, baik dari dalam kandungan hingga anak menyelesaikan studinya. Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak, walaupun mereka tidak

mendapatkan pendidikan dan pelatihan bagaimana menjadi orang tua ideal sebagaimana dalam menyiapkan guru atau tenaga kependidikan. Dalam mengembangkan karakter anak, peran guru juga memiliki peran penting sebagai figur utama di sekolah dalam membimbing dan mendidik anak. Guru sebagai orangtua anak di sekolah. Untuk itu keberhasilan prestasi belajar anak tergantung dari tingkat kemampuan guru dalam membuat iklim proses belajar mengajar yang nyaman. guru adalah profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya.

Menurut Nurjanah (2023) menyatakan bahwa orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Terlepas dari beragamnya asumsi masyarakat, ungkapan “buah tak akan pernah jauh jatuh dari pohonnya” adalah sebuah gambaran bahwa betapa kuatnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan anaknya. Supaya orang tua dan sekolah tidak salah dalam mendidik anak, perlu terjalin kerjasama yang baik di antara kedua belah pihak. Orang tua mendidik anaknya di rumah, dan di sekolah untuk mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah atau guru, agar berjalan dengan baik kerja sama di antara orang tua dan sekolah maka harus ada dalam suatu rel yang sama supaya bisa seiring seirama dalam memperlakukan anak, baik di rumah ataupun di sekolah, sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam memperlakukan anak

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa peranan guru dan orang tua terhadap pembentukan karakter anak merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan. Baik guru dan orang tua harus mampu menjadi agen perubahan terhadap pembentukan karakter anak, dimana seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi pelayan pendidikan di sekolah, demikian halnya orang tua juga sebagai pendidik utama dalam keluarga. Kolaborasi yang serasa antara orang tua dan guru sebagai kunci keberhasilan pembentukan karakter anak.

g. Proses Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter pada anak usia dini tidak terlepas dari proses dan hasil belajar. Adapun salah satu teori psikologi perkembangan yang didasarkan pada perubahan perilaku yaitu teori behavioristik. Teori Behavioristik merupakan teori yang didasarkan pada perubahan perilaku yang bisa diamati dan diukur. Teori ini memfokuskan diri pada sebuah pola perilaku baru yang diulangi sampai perilaku tersebut menjadi otomatis dan membudaya. Dalam kegiatan pembelajaran, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, karena pengukuran merupakan indikator penting untuk melihat ada/tidaknya perubahan tingkah laku (Amseke dkk, 2021: 31), adapun tokoh -tokohnya adalah :

- 1) Thorndike

Thorndike (dalam Amseke, 2021:33) menyatakan belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan siswa ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/ tindakan. Dari definisi belajar tersebut maka menurut Thorndike perubahan tingkah laku sebagai akibat dari kegiatan belajar memiliki wujud yang kongkrit dan dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati.

2) Watson

Watson (dalam Amseke dkk, 2021:34) menyatakan belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observabel) dan dapat diukur. Dengan kata lain, walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati.

3) Skinner

Menurut Skinner (dalam Amseke dkk, 2021:37) bahwa hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi di lingkungannya

akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Dalam hal ini Skinner mengkaji operant behaviour yaitu perilaku yang sengaja digunakan dalam kegiatan di lingkungan. Mekanisme pengkondisian operant behavior dilakukan dengan: (a) pemberian penguatan positif melalui imbalan: respons yang diberi imbalan kemungkinan mau mengulangi; (2) penguatan negatif: respons yang ingin lari dari rasa sakit atau situasi yang tidak diharapkan, kemungkinan tidak akan mau mengulangi; (3) tidak ada penguatan: respons yang tidak diperkuat kemungkinan tidak akan mau mengulangi; (4) hukuman: respon yang membawa rasa sakit atau konsekuensi yang tidak diharapkan, akan tertekan.

4) Guthrie

Menurut Guthrie (dalam Amseke dkk, 2021:36) menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon cenderung hanya bersifat sementara, oleh sebab itu dalam kegiatan belajar siswa perlu sesering mungkin diberikan stimulus agar hubungan antara stimulus dan respon bersifat lebih tetap. Ia juga mengemukakan, agar respon yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap, maka diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respon tersebut. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (punishment) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu merubah kebiasaan dan perilaku seseorang. Namun setelah Skinner mengemukakan dan mempopulerkan akan pentingnya

penguatan (reinforcement) dalam teori belajarnya, sehingga hukuman tidak lagi dipentingkan dalam belajar.

5) Teori perilaku Bandura

Menurut Bandura (dalam Yanuardianto, 2019)) menyatakan bahwa kebanyakan belajar terjadi tanpa reinforcement yang nyata. Dalam penelitiannya, ternyata orang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain, bahkan belajar tetap terjadi tanpa ikut melakukan hal yang dipelajari itu, dan model yang diamatinya juga tidak mendapat reinforcement dari tingkah lakunya. Belajar melalui observasi jauh lebih efisien dibanding belajar melalui pengalaman langsung. Melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tidak terhingga banyaknya, yang mungkin diikuti dengan hubungan atau penguatan.

3. Karakter Kerja keras

a. Pengertian Karakter Kerja Keras

Karakter kerja keras dapat diartikan sebagai sifat atau watak seseorang yang menunjukkan kesungguhan, ketekunan, dan upaya maksimal dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *kerja keras* berarti bekerja dengan sungguh-sungguh dan tidak mengenal lelah. Dengan demikian, karakter kerja keras mencerminkan sikap pantang menyerah, disiplin, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan

kegiatan secara terus-menerus hingga memperoleh hasil yang diharapkan.

Menurut Sunarti (2021), karakter kerja keras adalah keyakinan seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh dan mengatasi berbagai hambatan. Ini mencakup upaya tak kenal lelah dalam mencapai tujuan, bukan hanya sekedar menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga memiliki keyakinan dan tekad untuk mencapai tujuan dengan kualitas terbaik, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.

Menurut Wibowo (2013), dalam JURNAL P4I, karakter kerja keras adalah sifat alami dari jiwa manusia yang tercermin dalam tindakan dan interaksi di keluarga dan masyarakat. Karakter ini menjadi ciri khas seseorang dalam bekerja dan berinteraksi, mencerminkan sikap ulet, gigih, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan.

Kerja keras merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Makna kerja keras menurut (Totok Tasmara: 2000) bahwa aktivitasnya dilakukan karena dorongan untuk mewujudkan sesuatu, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar.

Menurut (Dharma Kesuma, dkk 2011:17) kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi

tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemlasahatan manusia (umat) dan lingkungannya.

Menurut Lickona (1991), karakter kerja keras adalah kemampuan seseorang untuk terus berusaha dalam menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan. Indikator kerja keras pada anak usia dini dapat terlihat dari sikap tidak mudah menyerah, tekun, dan fokus terhadap aktivitas yang sedang dilakukan.

a. Manfaat Karakter Kerja Keras

Manfaat kerja keras menurut para ahli mencakup pengembangan potensi diri, pencapaian tujuan, peningkatan produktivitas, dan pembentukan karakter yang kuat. Kerja keras juga dapat membuka peluang kesuksesan, meningkatkan rasa percaya diri, dan memberikan kepuasan batin. Selain itu, kerja keras dapat menumbuhkan sikap kreatif, inovatif, dan kemauan untuk belajar hal baru.

Menurut Syamsul Kurniawan, dengan karakter kerja keras seseorang akan memperoleh manfaat seperti berikut:

- 1) Mengembangkan potensi diri untuk meraih prestasi tertinggi.
- 2) Membentuk pribadi yang bertanggung jawab.
- 3) Mengangkat harkat dan martabat.
- 4) Hasil yang dicapai akan lebih baik. Tidak menjadi orang yang manja.

6) Menjadi pribadi yang tahan banting dalam bekerja.

7) Tidak mudah menjadi pemalas.

Manfaat karakter kerja keras lainnya dinyatakan oleh Asmaun Sahlan yaitu:

- 1) Dapat mengembangkan potensi diri yang meliputi bakat, minat, pengetahuan, dan keterampilan.
- 2) Dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin.
- 3) Dapat mengangkat harkat dan martabat dirinya.
- 4) Dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan.
- 5) Kebutuhan hidupnya akan tercapai.

Ibrahim dan Darsono juga mengatakan manfaat karakter kerja keras sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi diri, baik berupa bakat, minat, pengetahuan, maupun keterampilan.
- 2) Membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan disiplin.
- 3) Mengangkat harkat martabat dirinya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat.
- 4) Meningkatkan taraf hidup orang banyak serta meningkatkan kesejahteraan.
- 5) Kebutuhan hidup diri dan keluarga terpenuhi.
- 6). Mampu hidup layak. Sukses meraih cita-cita.
- 7). Mendapat pahala dari Allah, karena bekerja keras karena Allah merupakan bagian dari ibadah.

c. Ciri-Ciri Karakter Kerja Keras

Menurut Pupuh Fathurrohman ciri-ciri karakter kerja keras yaitu:

- 1) Sering membantu pekerjaan orang tua dirumah, guru, teman dan lainnya.
- 2) Berupaya mandiri dan belajar kelompok, dan biasa mengerjakan tugas-tugas rumah dan sekolah.
- 3) Selalu melakukan pekerjaan secara teratur dan bertanggung jawab, selalu berdisiplin dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan.
- 4) Biasa belajar dan berbakti kepada orang tua.
- 5) Selalu berusaha mengerjakan pekerjaan dengan baik dan benar, dan tidak suka berpangku tangan.
- 6) Biasa berdisiplin dan bertanggung jawab, bekerja secara terencana dan tuntas, selalu belajar dan menggali pengetahuan untuk masa depan.
- 7) Selalu menghindari sikap bermalas-malasan dan tidak menunda tugas atau pekerjaan.

Ciri-ciri lain karakter kerja keras menurut Ibrahim yaitu sebagai berikut:

- 1) Bersungguh-sungguh mencari rezky yang halal, sebab Allah tidak akan memberi rezky pada orang yang malas.
- 2) Tidak mudah putus asa bila dalam bekerja atau belajar saat menemui hambatan dan selalu mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi.

- 3) Segera menyelesaikan tugas dan tidak menunda-nundanya.
- 4) Apabila telah berhasil memperoleh apa yang direncanakan, tidak cepat merasa puas, akan tetapi harus lebih terpacu untuk lebih kreatif.
- 5) Apabila menghadapi pekerjaan yang tidak disukai maka tetap tekun menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan hati sabar.
- 6) Apabila mengalami kegagalan dalam sebuah pekerjaan, maka tidak merasa putus asa, namun mengoreksi kembali apa yang telah dilakukan

d. Indikator Karakter Kerja Keras

Indikator adalah tanda-tanda berupa sikap (tindakan individu maupun komunitas), sistem (kebijakan sekolah, peraturan dan norma sosial), pemahaman, pengertian, dan perilaku yang apakah sungguh dapat dilihat di dalam diri individu dan komunitas sekolah tersebut.

Menurut Daryanto indikator-indikator karakter kerja keras siswa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi.
- 2) Menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas di kelas dan luar kelas.
- 3) Selalu berusaha untuk mencari informasi tentang materi pelajaran dari berbagai sumber.

Agus Wuryanto mengatakan bahwa indikator karakter kerja keras siswa sebagai berikut:

- 1) Menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu.
- 2) Tidak putus asa dalam menghadapi masalah.
- 3) Tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah.

4. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Menurut Dunnette (dalam Suprihatiningsih, 2016) keterampilan adalah suatu kapasitas yang dibutuhkan untuk melakukan tugas-tugas dalam mengembangkan hasil dari training dan pengalaman yang sudah didapat. Selain itu menurut Gordon (dalam Suprihatiningsih, 2016) keterampilan merupakan kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan dengan cermat dan mudah.

Keterampilan sosial adalah suatu pikiran, tindakan dan aktivitas regulasi emosi, yang memungkinkan anak mempunyai tujuan untuk mencapai keinginan pribadinya atau untuk menjaga interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya (Shaffer, 2009), karena keterampilan sosial berguna untuk membina hubungan yang baik antarpribadi dalam kelompok sosial dan lingkungan sekitar.

Schlundt dan McFall (dalam Hargie, dkk, 1994) yang mendefinisikan keterampilan sosial sebagai proses komponen spesifik yang memungkinkan anak untuk melakukan sesuatu dengan cara yang akan dinilai kompeten.

Ahmad (dalam Kurniati, 2016) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah suatu keterampilan yang dimiliki anak untuk

memberikan reaksi secara efektif dan mempunyai manfaat bagi lingkungan sosialnya, yang mana ini merupakan persyaratan bagi anak untuk melakukan penyesuaian sosial agar anak dapat diterima masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya secara mandiri, sehingga membuatnya lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan secara efektif.

b. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Menurut Jarolimek (dalam Thalib, 2017) mengatakan bahwa ada tiga aspek keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai berikut:

1. Living and working together, taking turns, respecting the rights of others, being socially sensitive.
2. Learning self-control and self direction.
3. Sharing ideas and experience with others.

Aspek hidup dan bekerja sama dengan orang lain seperti menghormati hak orang lain, menunggu antrean atau giliran dan sensitif secara sosial. Keterampilan dalam pengendalian dan pengarahan diri dan keterampilan untuk bertukar pikiran dengan orang lain serta pengalaman-pengalaman yang dialami, sehingga dapat membuat suasana dalam kelompok itu menjadi menyenangkan.

Selain itu, aspek keterampilan sosial menurut Kurniati (2016), yakni:

1. Keterampilan dalam bekerja sama
2. Keterampilan dalam menyesuaikan diri
3. Keterampilan anak dalam berinteraksi
4. Keterampilan dalam mengontrol diri
5. Keterampilan dalam berempati
6. Keterampilan dalam menaati aturan (disiplin)
7. Keterampilan dalam menghargai orang lain

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keterampilan sosial yaitu, anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya, mampu mengontrol diri, menghormati orang lain, anak dapat mengungkapkan pendapatnya dan anak mampu menaati aturan yang sudah ditentukan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial menurut Bathia (dalam Wijanarko dan Setiawati, 2016), sebagai berikut:

1. Kelompok sosial Kelompok sosial itu dapat menjadi sarana dalam mengembangkan keterampilan yang ada pada diri seperti bekerja sama, bertukar pikiran dan lain sebagainya.

2. Peniruan tingkah laku Perilaku peniruan itu dapat menjadi suatu menambah pengetahuan baru bagi individu yang meniru, karena dengan peniruan yang dilakukan individu dapat belajar dengan cara melihat langsung perilaku tersebut dan membuatnya tertarik untuk melakukannya.
3. Partisipasi dalam kelompok sosial Bergabung dalam suatu kelompok
4. dapat mempengaruhi keterampilan sosial individu juga, karena biasanya dalam kelompok itu setiap individu mempunyai berbagai macam perilaku yang mana perilaku itu dapat mendorong individu yang lain untuk melakukannya juga.

Menurut Machmud (2013), ada dua faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial pada anak, yaitu:

1. Kondisi Anak Kondisi anak sangat mempengaruhi tingkat keterampilan sosialnya, seperti temperamen. Anak yang memiliki temperamen cenderung lebih agresif dan impulsif, sehingga dapat membuatnya ditolak untuk bermain bersama temannya, karena pengaturan emosi sangat mempengaruhi keterampilan sosial anak.
2. Interaksi Anak dengan Lingkungan Keterampilan sosial anak juga dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya seperti sosialisasi anak dengan orang tuanya. Proses sosialisasi awal anak dengan orang tuanya dimulai sejak bayi, orang tua adalah yang biasanya lebih berperan dalam mempengaruhi nilai, kepercayaan,

keterampilan, sikap dan motif, yang kemudian diinternalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilaku dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak itu adalah kelompok sosial, kondisi anak, partisipasi anak dalam kelompok sosial dan interaksi anak dengan lingkungannya.

d. Tujuan dan Fungsi Keterampilan Sosial

Mengembangkan keterampilan sosial itu penting, karena adanya nilai-nilai yang dapat diajarkan ke peserta didik, sehingga keterampilan sosial menjadi salah satu tujuan pendidikan di sekolah.

Nilai-nilai tersebut, antara lain: nilai kasih sayang, rasa bertanggung jawab dan keserasian hidup. Nilai tersebut dapat berfungsi sebagai contoh untuk bertingkah laku dengan sesamanya, sehingga membuat anak dapat diterima di masyarakat (Susanto, 2016).

Adapun fungsi dari keterampilan sosial merupakan sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dengan lingkungan masyarakat sekitar. Seperti menjalin interaksi yang baik, kemudian berkeinginan untuk membantu orang lain, berminat untuk berpartisipasi dalam suatu kelompok dan memiliki kepedulian dengan lingkungan sekitar (Susanto, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tujuan dan fungsi dari keterampilan sosial adalah tujuannya untuk menumbuhkan nilai kasih sayang pada anak, memunculkan rasa bertanggung jawab anak dan

untuk menjalin hubungan yang serasi dengan lingkungannya. Kemudian fungsi dari keterampilan sosial yaitu sebagai sarana menjalin interaksi yang baik, seperti tolong-menolong, mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam kelompok.

5. Permainan Congklak

a. Pengertian Permainan Congklak

Congklak adalah permainan tradisional yang berasal dari Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, Malaysia, dan Filipina. Permainan ini memiliki beberapa arti dan makna, seperti:

1. Permainan Strategi: Congklak adalah permainan yang membutuhkan strategi dan kemampuan berpikir logis untuk dapat memenangkan permainan.
2. Permainan Tradisional: Congklak adalah bagian dari warisan budaya tradisional di Asia Tenggara, yang memiliki nilai-nilai budaya dan sejarah.
3. Permainan Edukatif: Congklak dapat digunakan sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan strategis.

Permainan tradisional memberikan kegembiraan kepada anak-anak yang melakukannya, pada umumnya, permainan ini memiliki sifat-sifat universal sehingga permainan yang muncul di suatu daerah mungkin juga muncul di daerah lainnya Kurniati (2016: 2).

Sedangkan menurut Admadribata dalam Kurniati (2016: 2) disinyalir sejak zaman klasik masyarakat memiliki kecenderungan untuk memiliki keterampilan prestatif yang bersifat “*entertainment*” dalam wujud permainan rakyat yang dapat dijumpai di mana-mana. Bila permainan yang ada dikaji ternyata bersifat edukatif, mengandung unsur pendidikan jasmani (*gymnastic*), kecermatan, kelincahan, daya pikir, apresiasi artistic (unsur seni), kesegaran psikologis, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional mengandung aspek-aspek yang berpengaruh cukup besar dalam pembentukan kepribadian seorang anak, diantaranya aspek-aspek yang dikategorikan sebagai permainan yang edukatif, kompetitif, dan kreatif.

a). Manfaat Permainan Tradisional Menurut Nofrans (2017:49) ada Sembilan kecerdasan yang dapat distimulasi oleh permainan tradisional :

1. Kecerdasan Linguistik (Kemampuan Bahasa),
2. Kecerdasan Logika Matematika (Kemampuan Menghitung),
3. Kecerdasan Visual-Spasial (Kemampuan Ruang),
4. Kecerdasan Musikal (Kemampuan Music Atau Irama),
5. Kecerdasan Kinestetika (Kemampuan Fisik Baik Motoric Kasar Maupun Halus)
6. Kecerdasan Natural (Keindahan Alam).

7. Kecerdasan Intrapersonal (Kemampuan Hubungan Antar Manusia).
8. Kecerdasan Intrapersonal (Kemampuan Memahami Diri Sendiri).
9. Kecerdasan Spiritual (Kemampuan Mengenal dan Mencintai Ciptaan Tuhan).

Pengertian Permainan Tradisional Congklak Menurut Kurniati (2016: 93) permainan congklak adalah permainan yang menitikberatkan pada penguasaan berhitung.

Menurut Muhar (2001:21) permainan congklak adalah sejenis permainan untuk anak-anak perempuan sebagai salah satu bentuk tingkah laku di dalam permainan dengan mengumpulkan buah sebanyak-banyaknya.

Menurut Heryanti dalam jurnal Indra (2017:111) permainan congklak merupakan alat bermain yang sudah ada sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun temurun.

Menurut Rusmana (2010: 537) permainan tradisional congklak atau dikenal juga dengan sebutan congklak atau dakon. Congklak

Tim Play plus Indonesia (2016:86) bahwa di Yogyakarta permainan congklak dikenal dengan Dakon, menurut Bahasa Jawa kata tersebut berasal dari kata dhaku yang berarti mengakui sesuatu sebagai miliknya atau diakui. Dakon tersebut sering dimainkan oleh anak perempuan. Selain itu permainan congklak juga merupakan

sebuah permainan jaman dulu yang dimainkan secara berpasangan dengan menggunakan papan congklak dari bahan kayu dan ditengah-tengahnya diberi lubang, pada saat bermain lubang-lubang tersebut diisi oleh cangkang kerang atau biji bijian sebagai alat pasangan papan congklak yang dimainkannya. Tetapi peneliti beranggapan bahwa permainan congklak tersebut merupakan permainan edukatif yang bisa dijadikan media pembelajaran anak-anak dalam menumbuh kembangkan sosial emosionalnya, karena dalam bermain congklak anak akan terlihat dari ketercapaian aspek kesabaran, kejujuran ketika menyebarkan satu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa permainan congklak bukan hanya permainan untuk anak perempuan saja, tetapi dapat dimainkan oleh anak laki-laki juga dan permainan congklak ini dapat melatih kognitif anak.

b. Nilai yang terkandung pada Permainan Congklak

banyak nilai yang terkandung ketika bermain congklak, berikut merupakan contohnya :

1 .Mengasah Kemampuan Berhitung

Permainan congklak dapat merangsang kemampuan berhitung.

Karena, ketika bermain congklak tentu penuh strategi, bagaimana cara menang dengan memperoleh biji terbanyak.

2. Mengajarkan Kejujuran

Ketika bermain congklak, lawan tidak benar-benar melihat berapa jumlah biji yang digenggam, apakah biji dijatuhkan satu per satu atau tidak, atau bahkan lebih dari satu. Karena itu kejujuran sangat dilatih dipertandingan ini, agar tidak curang dan saling menyetujui aturan yang telah dibuat bersama.

3. Melatih Kesabaran

Bermain congklak kita harus bersabar menunggu giliran untuk bermain. Ada kalanya giliran kita untuk bermain, dan pemain lainnya menunggu, begitu juga sebaliknya. Di waktu menunggu ini bisa kita gunakan untuk menyusun strategi ketika nanti mendapatkan giliran bermain.

c. Manfaat Permainan Congklak

1. Menurut Hurlock (1999)

Permainan tradisional seperti congklak dapat membantu perkembangan kognitif anak karena melibatkan proses berpikir, menghitung, dan membuat strategi.

Manfaatnya:

- a). Meningkatkan kemampuan berhitung dan logika.
- b). Melatih pengambilan keputusan.

2. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2007)

Anak belajar melalui bermain. Permainan seperti congklak mendukung perkembangan kognitif operasional konkret.

Manfaatnya:

- a). Memperkuat konsep jumlah dan urutan.
- b). Menumbuhkan pemahaman sebab-akibat.

3. Menurut Vygotsky (dalam Berk, 2013)

Permainan sosial seperti congklak memberi ruang bagi interaksi sosial yang kaya, yang penting untuk perkembangan bahasa dan keterampilan sosial.

Manfaatnya:

- a). Mendorong kerja sama, giliran, dan komunikasi.
- b). Melatih keterampilan sosial dan empati.

4. Menurut Suparno (2005)

Permainan tradisional adalah sarana pendidikan karakter, karena anak-anak belajar nilai kejujuran, sportivitas, dan kerja keras.

Manfaatnya: Menanamkan nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras.

5. Menurut Muslich (2011)

Permainan tradisional seperti congklak dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran tematik sebagai media untuk membangun nilai-nilai dan keterampilan dasar.

Manfaatnya:

- a).Menjadi media pembelajaran aktif dan kontekstual.
- b). Mendukung pengembangan motorik halus dan koordinasi tangan-mata.

Kesimpilannya permainan congklak bermanfaat secara kognitif, sosial-emosional, dan motorik, serta mendukung pembentukan karakter anak secara alami dan menyenangkan.

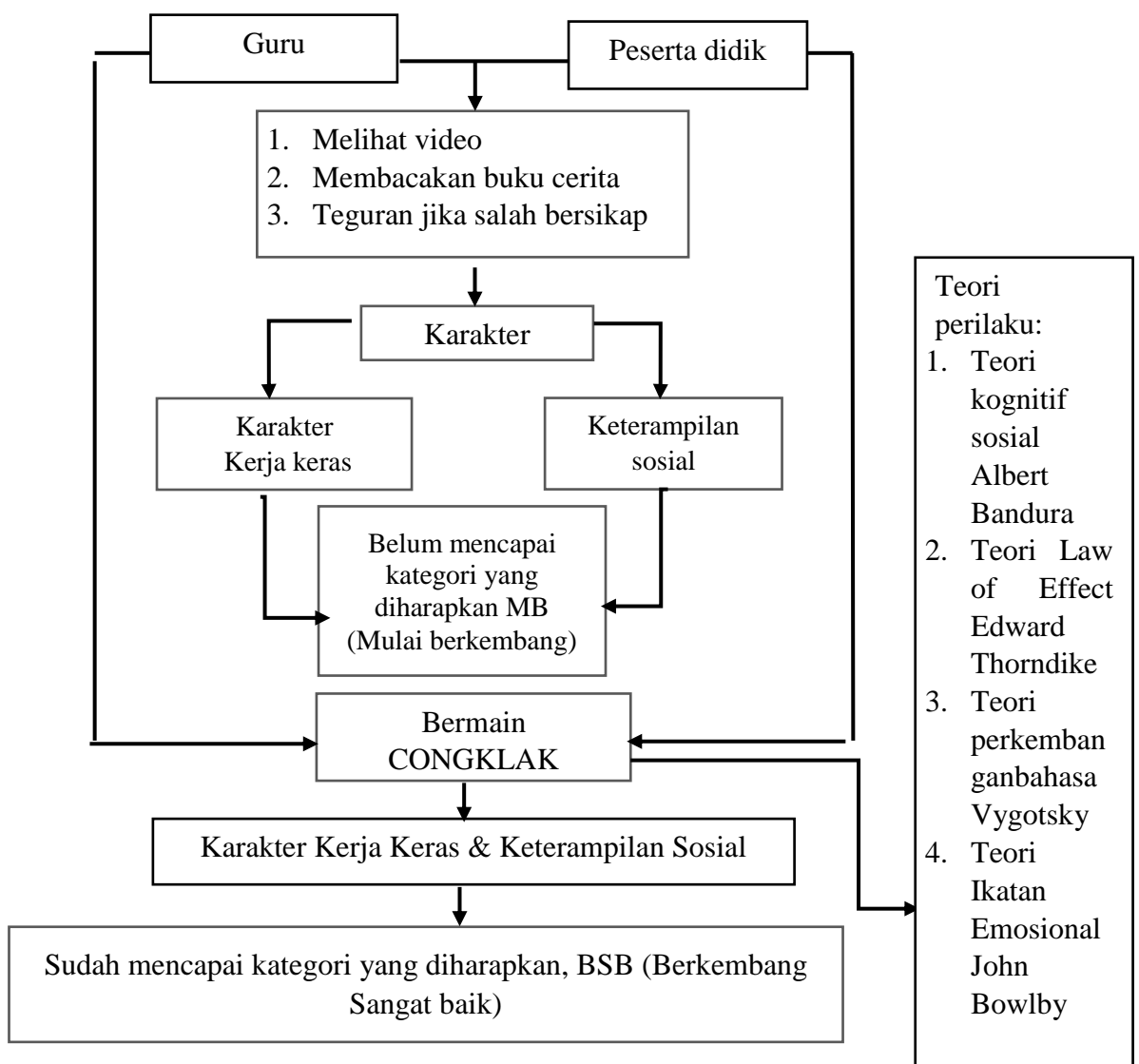
B. Kerangka Berpikir

Permainan congkak merupakan salah satu media yang dapat di gunakan dalam pembentukan karakter kerja keras dan keterampilan sosial pada anak - anak. Pendidikan karakter kerja keras dan keterampilan sosial khususnya perlu ditanamkan pada anak sejak dini, di karenakan usia dini merupakan usia yang tepat dalam pembentukan karakter. Anak-anak usia dini dalam pertumbuhannya bergantung pada cara mendidiknya.

Berdasarkan kerangka teoritis yang di uraikan di depan terlihat bahwa karakter kerja keras dan keterampilan sosial pada peserta didik di pengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari peserta didik (faktor intern) maupun faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor ekstern). Faktor intern meliputi: pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang biasanya mempunyai pengaruh yang cukup besar jika di bandingkan dengan faktor ekstern yang berasal dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan. Maka dari itu guru dan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk memotivasi, membangkitkan, mengembangkan, dan meningkatkan karakter jujur dan setiakawan peserta didik.

Dari pengamatan bahwa permainan congklak dapat meningkatkan karakter kerja keras dan keterampilan sosial yang lebih baik bagi peserta didik. Pesan moral yang terkandung di dalamnya dapat di jadikan nasehat bagi anak-anak lebih siap menjadi manusia yang berbudi pekerti.

Berdasarkan diatas, maka kerangka berpikir dapat dibagangkan seperti ini :



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disampaikan hipotesis tindakan ini sebagai berikut :

1. Karakter kerja keras peserta didik kelompok B TK Al Husna 2 kota Madiun dapat ditingkatkan melalui permainan congklak.
2. Keterampilan sosial peserta didik kelompok B TK Al Husna 2 kota Madiun dapat ditingkatkan melalui permainan congklak.

D. Kebaharuan Penelitian

Upaya meningkatkan kemandirian dan kedisiplinan anak banyak dilakukan penelitian diantaranya sebagaimana yang tercantum dalam table di bawah ini.

Tabel 2.2 Penelitian terdahulu

No	Nama,Tahun,Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian dengan milik penulis
1.	Rahayu Kurniasih (2021) yang berjudul Implementasi Permainan Tradisional Congklak Dalam Pengembangan Kognitif Di Taman Kanak-Kanak Tiara Persada Kecamatan Metro Utara	Permainan tradisional congklak dalam pengembangan kognitif di taman kanak-kanak)	Permainan tradisional congklak dalam peningkatan karakter kerja keras dan keterampilan sosial di taman kanak-kanak

2.	Vera Heryanti (2014) yang berjudul Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional (Congklak)	Meningkatnya Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional (Congklak)	Meningkatnya Karakter kerja keras dan keterampilan sosial Anak Melalui Permainan Tradisional (Congklak)
3.	Enok Dewi ¹ , Enceng Mulyana ² , Fifiet Dwi Tresna Santana ³ (2020) yang berjudul Permainan Congklak Sebagai Media Pembelajaran Dalam Menumbuh Kembangkan Sosial Emosional Pada Anak-Anak Usia Antara 5-6 Tahun Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)	Permainan congklak sebagai media pembelajaran dalam menumbuh kembangkan sosial emosional pada anak-anak usia antara 5-6 tahun	Permainan congklak sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan karakter kerja keras dan keterampilan sosial pada anak-anak usia antara 5-6 tahun
4.	Nita Warih Handayani dan Sumaryati (2014) yang berjudul Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras Anak Usia Remaja di Dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta	Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Kerja Keras Anak Usia Remaja di Dusun Tegalyoso Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta	1. Peningkatan karakter kerja keras dan keterampilan sosial 2. Menggunakan permainan congklak

	<i>Jurnal Citizenship, Vol. 4 No. 1, Juli 2014</i>		
5.	Sulfiah sriwuryani (2024) Yang berjudul Peningkatan Keterampilan sosial Melalui Metode Bermain Peran pada kelompok B1 Tk Dharma Wanita Josenan Kota Madiun	Melalui kegiatan bermain peran maka peningkatan keterampilan sosial tercapai	1. Peningkatan karakter kerja keras dan keterampilan sosial 2. Menggunakan permainan congklak
6.	Siti Samsiyah (2020) yang berjudul Peningkatan Sopan Santun Dan Disiplin Melalui Tembang Dolanan Pada Peserta Didik Tkit Al Furqon Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2019/2020	Peningkatan Sopan Santun Dan Disiplin Melalui Tembang Dolanan	Peningkatan Karakter Kerja Keras Dan Keterampilan Sosial melalui Permaianan Congklak

Berdasarkan telaah dari penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana yang dicantumkan dalam tabel di atas dan sepengetahuan penulis, belum ada yang secara spesifik menggunakan permainan congklak untuk meningkatkan karakter kerja keras dan keterampilan sosial pada peserta didik. Oleh karena itu penelitian tentang peningkatan karakter kerja keras dan keterampilan sosial kelompok B TK Al Husna 2 Kecamatan Taman Kota Madiun tergolong penelitian baru.